

## PEMAHAMAN BLENDED LEARNING GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA PESERTA PENDIDIKAN PROFESI GURU TAHUN 2020

Mulyana

STABN Sriwijaya

[mulyanawahyu45@gmail.com](mailto:mulyanawahyu45@gmail.com)

### Abstrak

*This study aimed to determine the level of understanding of the blended learning teachers of Buddhist Religious Education participating on in-service teacher education profession program (PPGJ) in 2020. The method used in this research was descriptive with a quantitative approach. This study used 105 samples. The research data were collected using a survey method with a questionnaire. The results showed that the level of understanding of the blended learning of Buddhist Religious Education teachers was 76.4%. The level of teacher's understanding of blended learning according to the dimensions are 76.8% on learning implementation, 75.6% on teacher and student interaction, 73.7% on learning time, 79.9% on learning materials, and 71.6% on learning effectiveness. The level of teacher's understanding of blended learning according to genders are 19.3% male teachers in the high category, 68.4% male teachers in the medium category, 12.3% male teachers in the low category, 14.6% female teachers in the high category, 68.8% female teachers in the medium category, and 16.7% female teachers in the low category. The level of teacher's understanding of blended learning according to the level of the school being taught: (a) Elementary school: 10.5% in the high category, 65.8% in the medium category, and 23.7% in the low category; (b) Junior high school: 23.3% in the high category; 67.4% in the medium category, and 9.3% in the low category; (c) Senior high school: 28.6% in the high category and 71.4% in the medium category; and (d) Vocational high school: 80.0% in the medium category and 20.0% in the low category. The level of teacher's understanding of blended learning according to the level of teachers education: (a) Bachelor degree: 17.3% in the high category, 67.3% in the medium category, and 15.3% in the low category; and (b) Master degree: 14.3% in the high category and 85.7% in the medium category. The level of teacher's understanding of blended learning according to the teacher's tenure: (a) more than 10 years: 13.0% in the high category, 63% in the medium category, and 23.9% in the low category; and (b) 5 - 10 years: 20.3% in the high category, 72.9% in the medium category, and 6.8% in the low category.*

*Keywords: blended, learning, teacher, education, profession, Buddhist Religious Education*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang sedemikian rupa oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Pembelajaran dapat dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Idealnya, setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat terlaksana dengan baik sehingga bakat, minat, potensi, dan kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti guru, peserta didik, kurikulum, pembiayaan, dan fasilitas. Guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena bertindak sebagai pemegang kendali proses pembelajaran. Berlakunya Kurikulum 2013 juga menuntut guru untuk menguasai berbagai kompetensi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti penerapan pendekatan saintifik, pengembangan *high order thinking skills* (HOTS), integrasi literasi, dan penguatan pendidikan karakter dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing lulusan di lingkup internal maupun menjawab tantangan global. Tuntutan yang sedemikian berat tersebut menuntut guru untuk memiliki keterampilan menyajikan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membangkitkan motivasi peserta didik. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin pesat yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi juga menuntut guru untuk menyesuaikan diri. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memegang fungsi penting dalam pembelajaran. Sutarno mengungkapkan tiga fungsi penting TIK, yaitu: (1) teknologi berfungsi sebagai alat (*tools*), dalam hal ini TIK digunakan sebagai alat bantu bagi pengguna (*user*) atau peserta didik untuk membantu pembelajaran; (2) TIK berfungsi sebagai ilmu pengetahuan (*science*) yang harus dikuasai oleh peserta didik; dan (3) TIK berfungsi sebagai bahan dan alat bantu untuk pembelajaran (*literacy*) (<https://abdullah-haidar.web.ugm.ac.id/2016/04/22/peran-teknologi-dalam-pembelajaran/>).

Saat ini, pola pembelajaran telah bergeser ke arah yang lebih luas. Model pembelajaran klasikal bukan lagi sebagai satu-satunya bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan. Perkembangan TIK telah membuka peluang terlaksananya pembelajaran yang bervariasi, termasuk *blended learning* dan pembelajaran jarak jauh. Pelaksanaan pembelajaran yang

monoton pada pola klasikal sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan TIK. Meskipun demikian, pola pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah umumnya masih belum bergeser dari pola klasikal. Sistem pendidikan di Indonesia memang masih kental dengan aroma tradisional, terutama dalam cara belajar-mengajar yang semuanya masih terpusat pada satu sumber, yaitu guru dengan bahan ajar berupa buku. Dalam konsep belajar-mengajar seperti ini, umumnya peserta didik hanya sebagai penyimak atau pendengar, dan selama bertahun-tahun pola pendidikan seperti ini telah mengakar dalam sistem pendidikan Indonesia secara keseluruhan (<https://www.elisakaramoy.-com/2013/12/blended-learning-solusi-penerapan-e.html>).

*Blended learning* merupakan pola pembelajaran yang memadukan pembelajaran klasikal dan di luar kelas. *Blended learning* mengkombinasikan pembelajaran di kelas dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (*e-learning*). Penerapan *blended learning* menuntut guru untuk menguasai TIK sebagai media dan sarana pembelajaran. Demikian pula, guru Pendidikan Agama Buddha juga dituntut untuk memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap TIK sehingga mampu menerapkan pembelajaran dengan pola *blended learning*. Meskipun demikian, pemanfaatan TIK dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk *blended learning* oleh guru Pendidikan Agama Buddha belum menunjukkan taraf yang memuaskan. Pembelajaran umumnya masih dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas. Pemanfaatan *e-learning* oleh guru Pendidikan Agama Buddha masih belum memadai, termasuk peserta Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan (PPGJ) tahun 2020.

Guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 sebanyak 113 orang. Guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPG berasal berbagai daerah di Indonesia yang mengajar di berbagai jenjang pendidikan, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta PPGJ tersebut berasal dari instansi sekolah negeri maupun swasta yang memiliki karakteristik bervariasi. Peserta PPGJ juga berasal dari latar belakang dan kemampuan yang bervariasi. Kemampuan yang bervariasi dapat dilihat dari hasil seleksi calon peserta PPG yang memiliki rentang cukup jauh, yaitu 50 - 84 untuk calon peserta yang dinyatakan lulus seleksi. Meskipun demikian, sampai saat ini belum banyak penelitian yang menggali informasi mengenai pemahaman maupun penerapan *blended learning* oleh guru Pendidikan Agama Buddha di seluruh Indonesia dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2016) pada Guru Pendidikan Agama Buddha masih membahas mengenai pemanfaatan TIK dalam peningkatan *blended learning* di wilayah

Tangerang. Karena alasan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ berkaitan dengan *blended learning*.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Blended Learning*

*Blended learning* terdiri dari kata *blended* (kombinasi/campuran) dan *learning* (belajar), yang dalam istilah lain disebut sebagai *hybrid course* (*hybrid* = campuran/kombinasi, *course* = mata kuliah) (Dwiyogo, 2019: 59). Lebih lanjut, Dwiyogo (2019: 59) menjelaskan bahwa *blended learning* diartikan sebagai belajar yang mengkombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis computer (*online dan offline*). *Blended learning* adalah proses pembelajaran campuran tatap muka dengan *online*, sehingga menjadi pengalaman belajar yang unik (Glazer, 2012: 1). *Blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan virtual (Husamah, 2014: 11). *Blended courses as a combination of onsite (i.e. face-to-face) whit online experiences to produce effective, efficient, and flexible learning* (Stein and Graham, 2014: 12). Uwes dalam Riyanto dan Mumtahana (2018: 2) mengartikan *blended learning* sebagai suatu bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan sedemikian rupa antara strategi pembelajaran sinkron san asinkron dalam rangka mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan secara optimal. Spiliotopoulos dalam Kitchenham (2011: 15) mengartikan *blended learning as a model or approach that mixes both web-based, mobile technologies, and classroom technologies for on-campus courses or programs (with or without a reduction in 'seat time')*. Gil and Garcia dalam Kitchenham (2011: 72) mengartikan *blended learning as a mixture or blend of face-to-face lessons and distance learning, the latter most usually through a LMS*. Agamba dalam Keengwe dan Agamba ( 2015: 11) mengartikan *blended instructions as the combination of traditional face-to-face with online instruction*.

*Blended learning* dapat dimaknai sebagai sebuah metode, yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode *blended learning* memadukan proses pembelajaran secara langsung dengan proses pembelajaran secara *online* melalui berbagai media dan penggunaan teknologi internet. Proses pembelajaran secara langsung dan secara *online* diintegrasikan melalui melalui berbagai komponen pembelajaran sehingga menjadi kombinasi yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Benthall (2008) mengemukakan tiga konsep dalam *blended learning*, yaitu: *pedagogies*, *technology*, dan *theories of learning*. 1) *pedagogies*, yaitu adanya perubahan paradigma pembelajaran yang dulunya lebih berpusat pada pengajar (*teaching centre learning paradigms*) menuju paradigma baru yang berpusat pada murid (*student centered learning paradigms*); 2) *technology*, yaitu menggunakan media khususnya internet, seperti website dan blog, email, aplikasi *chat*, forum, *teleconference*, audio maupun video dalam metode *blended learning*; dan 3) *theories of learning*, yang memungkinkan munculnya model-model, pendekatan, dan metode baru dalam proses belajar mengajar dan pembelajaran sehingga terjadi perubahan yang cukup besar dalam transformasi pendidikan atau perubahan dalam paradigma pembelajaran.

Dwiyogo (2019: 67-68) mengelompokkan *blended learning* ke dalam dua tipe, yaitu 1) *blended learning* tidak sinkron dan 2) *blended learning* sinkron. *Blended learning* tidak sinkron adalah pembelajaran yang dilakukan dengan kehadiran guru sesekali dan komunikasi elektronik yang dikombinasikan atau campuran (*blended/hybrid-asynchronous*). Dalam *blended learning* tidak sinkron, pembelajaran dilakukan dengan kehadiran fisik (tatap muka di kelas) dan beberapa pertemuan dilakukan tanpa kehadiran guru. Sedangkan pada *blended learning* sinkron, dilakukan dengan kehadiran guru dan dengan komunikasi elektronik (*blended/hybrid-sinkron*).

### **Pemahaman Blended Learning**

Pemahaman dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu. Pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar akan, tahu benar benar akan, atau pandai dan mengerti benar tentang sesuatu (Sugono, 2008: 1102). Lebih lanjut, Sugono (2008: 1103) mengartikan pemahaman sebagai perihal menguasai (mengerti, memahami). Pemahaman menurut Anas Sudijono (2010: 50) adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Sedangkan menurut Anas Yusuf (2009: 151), yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Sardiman (2014: 42) pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Dengan demikian pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam pikiran atau proses mental. Dengan demikian, pemahaman *blended learning* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan *blended learning* dalam pikiran atau proses mental. Pemahaman mengenai *blended learning* meliputi penggunaan metode dan teknologi dalam *blended learning*. Selain itu, pemahaman mengenai *blended learning* juga berkenaan dengan

*software* yang digunakan dalam *blended learning*. Pemahaman mengenai *blended learning* juga berkenaan dengan pengetahuan mengenai efektivitas, kendala, dan solusi dalam *blended learning*.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka (Suryani dan Hendryadi, 2015: 109). penelitian *ex post facto* adalah penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, di mana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas karena fenomena sukar dimanipulasi (Siregar, 2015: 4). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama buddha Peserta PPGJ tahun 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPG tahun 2020 sebanyak 113 orang. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan sejumlah 105 sampel. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner untuk memperoleh data pemahaman *blended learning*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan presentase.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Tingkat Pemahaman *Blended Learning* Guru pendidikan Agama Buddha Peserta PPGJ Tahun 2020**

Hasil pengolahan data yang berasal dari 105 responden menunjukkan bahwa tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 sebesar 76,4%. Dari 105 responden tersebut digolongkan menjadi 3 kelompok tingkat pemahaman *blended learning*, dengan hasil: 1) 18 orang guru atau 17,1% memiliki pemahaman *blended learning* dalam kategori tinggi, 72 orang guru atau 68,6% memiliki pemahaman *blended learning* dalam kategori sedang, dan 15 guru atau 14,3% memiliki pemahaman *blended learning* dalam kategori rendah.

Perdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat dikatakan bahwa secara umum pemahaman guru mengenai *blended learning* berada pada kategori sedang. Pemahaman *blended learning* dalam kategori sedang tersebut diduga karena sebagian besar guru berusaha untuk memahami dan melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan *blended learning* selama masa pandemi covid-19. Pada masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung

sampai saat ini, memaksa guru untuk berusaha memahami dan menggunakan model pembelajaran secara *blended*. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran secara klasikal (tatap muka) pada masa pandemi Covid-19 sangat sulit untuk dilaksanakan. Guru dituntut untuk memiliki kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang mendukung. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah guru-guru yang masih memiliki pemahaman *blended learning* dalam kategori kurang karena jumlahnya masih cukup banyak, yaitu 15 orang guru atau 14,3%. Pemahaman guru mengenai *blended learning* harus ditingkatkan atau ditambah agar dapat mengimplementasikan *blended learning* dengan baik. Pemahaman *blended learning* yang baik akan meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan *blended learning*, apa lagi di masa pandemi Covid-19 yang sulit untuk melaksanakan pembelajaran secara klasikal di kelas.

#### **Tingkat Pemahaman Pemahaman *Blended Learning* Guru pendidikan Agama Buddha Peserta PPGJ Tahun 2020 Per Dimensi**

Berdasarkan pengolahan data yang berasal dari 105 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 per dimensi, yaitu: 1) pelaksanaan pembelajaran sebesar 76,8%; 2) interaksi guru dan siswa sebesar 75,6%; 3) waktu pembelajaran sebesar 73,7%; 4) materi pembelajaran sebesar 79,9%; dan 5) efektivitas pembelajaran sebesar 71,6%. Secara umum tidak ada perbedaan yang mencolok pemahaman *blended learning* per dimensi. Perbedaan yang cukup besar adalah pada dimensi materi dan efektivitas pembelajaran. Perbedaan yang cukup besar ini diduga berasal dari jumlah butir pernyataan yang digunakan untuk mengambil data. Dimensi materi pembelajaran memiliki 11 butir pernyataan, sedangkan untuk dimensi efektivitas pembelajaran hanya memiliki 3 butir pernyataan. Jumlah butir pernyataan yang banyak memberikan peluang responden untuk memberikan jawaban yang bervariasi. Selain itu, pemahaman responden terhadap butir pernyataan juga dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan. Kemungkinan besar, pemahaman responden mengenai butir-butir pernyataan pada dimensi efektivitas pembelajaran agak kurang, selain jumlah butir pernyataan yang hanya 3 butir saja.

#### **Tingkat Pemahaman *Blended Learning* Guru pendidikan Agama Buddha Peserta PPGJ Tahun 2020 Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa komposisi guru peserta PPGJ tahun 2020 adalah terdapat 57 guru pria atau sebesar 54% dan 48 guru wanita atau sebesar 46%. Dari 57 orang guru pria, dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok tingkat pemahaman *blended learning*, yaitu: 1) tinggi sebanyak 11 orang atau 19,3%; 2) sedang sebanyak 39

orang atau 68,4%; dan 30 kurang sebanyak 7 orang atau 12,3%. Dedangkan dari 48 orang guru wanita dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) tinggi sebanyak 7 orang atau 14,6%; 2) sedang sebanyak 33 orang atau 68,8%; dan 3) rendah sebanyak 8 orang atau 16,7%. Dari komposisi yang ada dapat dikatakan bahwa komposisi antara guru pria dan wanita cukup seimbang atau perbedaan jumlah tidak terlalu besar.

Dari pengolahan data berdasarkan jenis kelamin, masih terdapat banyak guru yang memiliki pemahaman mengenai *blended learning* dalam kategori kurang, yaitu 12,3% untuk guru pria dan 16,7% untuk guru wanita. Dengan demikian, kategori kurang berdasarkan jenis kelamin lebih besar dari 10,0%. Kategori kurang untuk guru wanita lebih besar, diduga karena guru wanita lebih sibuk menanani pekerjaan yang ada di rumah sehingga memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan guru pria. Meskipun demikian, pengaruh jenis kelamin tidak begitu signifikan terhadap pemahaman mengenai *blended learning*.

#### **Tingkat Pemahaman *Blended Learning* Guru pendidikan Agama Buddha Peserta PPGJ Tahun 2020 Berdasarkan Jenjang Sekolah yang Diampu**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa komposisi guru peserta PPGJ tahun 2020 menurut jenjang sekolah yang diampu, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) sebanyak 38 guru mengajar di SD; 2) sebanyak 43 guru mengajar di SMP; 3) sebanyak 14 guru mengajar di SMA; dan 4) sebanyak 10 guru mengajar di SMK. Berdasarkan jenjang sekolah yang diampu, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang mengajar di SMP menduduki urutan pertama yaitu sebanyak 41%, disusul guru yang mengajar di SD sebanyak 36%, guru yang mengajar di SMA sebanyak 13%, dan terakhir guru yang mengajar di SMK sebanyak 10%. Jika jenjang SMA dan SMK digabungkan maka terdapat 24 guru yang mengajar di jenjang SMA/SMK sebanyak 24 orang atau 23%. Jika dikategorikan dalam 3 kelompok, maka diperoleh hasil: 1) tinggi sebanyak 4 orang atau 16,7%; 2) sedang sebanyak 18 orang atau 75,0%; dan 3) kurang sebanyak 2 orang atau 8,3%.

Dari hasil pengolahan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kategori kurang paling banyak dialami oleh guru yang mengajar di jenjang SD. Semakin tinggi jenjang sekolah yang diampu maka semakin kecil persentase guru yang berada dalam kategori rendah. Dari tingginya kategori rendah pada guru yang mengajar di SD, diduga bahwa sebelum pandemi Covid-19, guru yang mengajar SD kurang memanfaatkan model pembelajaran jarak jauh termasuk mengkombinasikan pembelajaran secara *blended*. Selain itu, faktor siswa juga mendukung tidak dimanfaatkannya teknologi digital, termasuk *WhatsApp* dan email untuk mendukung pembelajaran karena siswa

SD belum banyak yang dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendukung pembelajaran. Kemungkinan besar, faktor tersebut yang menyebabkan guru SD untuk tidak memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam mendukung pembelajaran. Guru hanya mengandalkan pembelajaran tatap muka sebagai satu-satunya proses pembelajaran. Guru SD baru memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi pada saat pandemi Covid-19 berlangsung, karena proses pembelajaran secara tatap muka sulit untuk dilaksanakan. Selain itu, siswa juga dituntut untuk mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, meskipun harus dibantu oleh orang tua atau wali siswa. Jika tidak terjadi pandemi Covid-19, kemungkinan besar pemahaman guru SD mengenai pemahaman *blended learning* akan lebih rendah.

### **Tingkat Pemahaman *Blended Learning* Guru pendidikan Agama Buddha Peserta PPGJ Tahun 2020 Berdasarkan Jenjang Pendidikan Guru**

Dari pengolahan data, diperoleh keterangan bahwa untuk guru dengan kualifikasi S1 yang dikelompokkan berdasarkan tiga kategori dengan hasil: 1) tinggi sebanyak 17 guru atau 17,3%; 2) sedang dengan jumlah 66 orang atau 67,3%; dan 3) 15 orang atau 15,3%. Sedangkan untuk guru yang berkualifikasi S2 memiliki pemahaman *blended learning* dalam kategori tinggi sebanyak 1 orang atau 14,3% dan kategori sedang sebanyak 85,7%, dan tidak ada guru yang berada dalam kategori kurang.

Dari pengolahan data berdasarkan kualifikasi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan pemahaman mengenai *blended learning* juga semakin tinggi. Pada guru yang berkualifikasi S1 masih terdapat banyak yang belum memiliki pemahaman mengenai *blended learning* dengan baik. Sebanyak 15 orang guru atau 15,3% masih memiliki pemahaman dalam ketegori kurang. Pada guru dengan kualifikasi S2, tidak terdapat guru yang memiliki pemahaman *blended learning* dalam kategori kurang. Dengan demikian, pemahaman terhadap suatu hal juga ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pemahaman terhadap suatu hal juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasha Murina dan Rahmawaty (2017) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Romandhon (2019) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pemahaman laporan keuangan desa pada aparatur desa.

## **Tingkat Pemahaman *Blended Learning* Guru pendidikan Agama Buddha Peserta PPGJ Tahun 2020 Berdasarkan Masa Kerja**

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh keterangan bahwa komposisi guru peserta PPGJ tahun 2020 menurut masa kerja, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) guru dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 46 orang atau 44% dan guru dengan masa kerja antara 5 - 10 tahun sebanyak 59 orang atau 56%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ berdasarkan lama masa kerja tidak ada perbedaan yang mencolok atau dapat dikatakan dalam jumlah sengkukup seimbang.

Jika dirinci lebih detail berdasarkan lama masa kerja, maka dapat diperoleh hasil: 1) guru dengan masa kerja lebih dari 10 tahun berdasarkan kategori tinggi sebanyak 6 orang atau 13,0%, sedang sebanyak 29 orang atau 63,0%, dan kurang sebanyak 24,0%. Sedangkan guru dengan masa kerja 5 - 10 tahun dengan kategori tinggi sebanyak 12 orang atau 20,3%, sedang sebanyak 43 orang atau 72,9%, dan kurang sebanyak 4 orang atau 6,8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki masa kerja 5 - 10 tahun memiliki pemahaman *blended learning* yang lebih baik. Tingkat pemahaman *blended learning* pada kategori rendah hanya 4 orang atau 6,8%. Sedangkan guru dengan masa kerja lebih dari 10 tahun terdapat 13 orang atau 23,9% dengan tingkat pemahaman *blended learning* dalam kategori rendah. Dengan demikian pemahaman *blended learning* guru dengan masa kerja tergolong tinggi karena lebih dari 20%.

Pemahaman *blended learning* yang lebih baik pada guru dengan masa kerja 5 - 10 tahun, dapat diduga karena guru dengan masa kerja ini merupakan guru-guru yang relatif lebih muda daripada guru dengan pengalaman kerja lebih dari 10 tahun. Guru dengan usia lebih muda umumnya lebih familiar dan memiliki penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang lebih baik daripada guru dengan usia yang lebih tua. Guru dengan usia lebih tua agak kesulitan untuk beradaptasi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang cukup rumit. Guru yang berusia lebih tua umumnya juga sudah merasa nyaman dengan model atau proses pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan oleh guru. Dari analisis di atas, tampak bahwa gap usia mempengaruhi pemahaman guru terhadap *blended learning*. Minimnya orientasi, pelatihan, dan workshop juga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman. Kemauan untuk mengembangkan diri maupun mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai *blended learning* juga turut berpengaruh terhadap pemahaman guru. Kasus di atas berkebalikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasha Murina

dan Rahmawaty (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pemahaman laporan keuangan desa. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Romandhon (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja aparatur desa berpengaruh positif terhadap pemahaman laporan keuangan. Dari kedua hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja pegawai, maka akan semakin memahami bidang tugasnya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: 1) tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 adalah sebesar 76,4%; 2) tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 untuk masing-masing adalah sebagai berikut: 1) pelaksanaan pembelajaran sebesar 76,8%; 2) interaksi guru dan siswa sebesar 75,6%; 3) waktu pembelajaran sebesar 73,7%; 4) materi pembelajaran sebesar 79,9%; dan efektivitas pembelajaran sebesar 71,6%; 3) tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 menurut jenis kelamin adalah sebagai berikut: 1) untuk guru pria dengan kategori: a) tinggi sebanyak 11 orang atau 19,3%; b) sedang sebanyak 39 orang atau 68,4%; dan c) kurang sebanyak 7 orang atau 12,3%; dan 2) untuk guru wanita dengan kategori: a) tinggi sebanyak 7 orang atau 14,6%; b) sedang sebanyak 33 orang atau 68,8%; dan c) kurang sebanyak 8 orang atau 16,7%; 4) tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 menurut jenjang sekolah yang diampu adalah sebagai berikut: 1) jenjang SD dalam kategori: a) tinggi sebanyak 4 orang atau 10,5%; b) sedang sebanyak 25 orang atau 65,8%; dan c) kurang sebanyak 9 orang atau 23,7%; 2) jenjang SMP dalam kategori: a) tinggi sebanyak 10 orang atau 23,3%; b) sedang sebanyak 29 orang atau 67,4%; dan c) kurang sebanyak 4 orang atau 9,3%; 3) jenjang SMA dalam kategori: a) tinggi sebanyak 4 orang atau 28,6% dan b) sedang sebanyak 10 guru atau 71,4%; dan 4) jenjang SMK dalam kategori: sedang sebanyak 8 orang atau 80,0% dan kurang sebanyak 2 orang atau 20,0%; 5) tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 menurut jenjang pendidikan guru adalah sebagai berikut: 1) berkualifikasi S1 dalam kategori: a) tinggi sebanyak 17 orang atau 17,3%; b) sedang sebanyak 66 orang atau 67,3%; dan c) kurang sebanyak 15 orang atau 15,3%; dan 2) berkualifikasi S2 dalam kategori: a) tinggi sebanyak 1 orang atau 14,3% dan b) sedang sebanyak 6 orang atau 85,7%; dan 6) tingkat pemahaman *blended learning* guru Pendidikan Agama Buddha peserta PPGJ tahun 2020 menurut masa kerja

guru adalah sebagai berikut: 1) lebih dari 10 tahun dalam kategori: a) tinggi sebanyak 6 orang atau 13,0%; b) sedang sebanyak 29 orang atau 63%; dan c) kurang sebanyak 11 orang atau 23,9%; dan 2) masa kerja 5 – 10 tahun dalam kategori: a) tinggi sebanyak 12 orang atau 20,3% ; b) sedang sebanyak 43 orang atau 72,9%; dan c) kurang sebanyak 4 orang atau 6,8%.

Dari hasil dan kesimpulan penelitian, dapat diajukan tiga saran yang dapat diberikan berkenaan dengan penelitian ini, yaitu: 1) kepada para pemangku kepentingan dapat memberikan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan pemahaman maupun kemampuan guru terkait dengan *blended learning*; 2) kepada Program Studi pendidikan Keagamaan Buddha STABN Sriwijaya untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan *blended learning* untuk guru-guru Pendidikan Agama Buddha sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi *blended learning* dalam pembelajaran; dan 3) kepada LPTK PPG STABN Sriwijaya untuk memasukkan *blended learning* dalam materi program PPG untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi *blended learning* guru Pendidikan Agama buddha dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Benthall, Nigel. 2008. *Blended Learning: Setting the Course for the "Crew Change"*.
- Dwiyogo, Wasis D. 2019. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Jakarta: Rajawali.
- Glazer, Francine S. 2012. *Blended Learning*. Virginia: Stylus Publishing.
- Husamah. 2014. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Keengwe, Jared and Joacim J. Agamba. 2015. *Models for Improving and optimizing Online and Blended Learning in Higher Education*. USA: IGI Global.
- Kitchenham, Andrew. 2011. *Blended Learning across Disciplines: Models for Implementation*. United States of America: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Murina, Sahsa dan Rahmawaty. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Pengalaman Kerja Aparatur Desa terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa (Studi pada Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, Vol. 2, No. 3, hal 111-120.
- Riyanto, Slamet dan Hani A. Mumtahana. *Desain Pembelajaran Blended learning untuk Mata Kuliah Statistik*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Romandhon. 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, Pengalaman Kerja Aparatur Desa, dan Fasilitas Kantor Terhadap

Pemahaman Laporan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Aparatur Desa di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, Vol. 2, No. 1.

- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Sofiyani. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Stein, Jared and Charles R. Graham. 2014. *Essentials for Blended Learning*. New York: Routledge.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugono, Denny. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yusuf, Anas. 2009. *Managemen Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCIsod.

#### **Sumber Online**

- <https://abdullah-haidar.web.ugm.ac.id/2016/04/22/peran-teknologi-dalam-pembelajaran/>
- <https://www.elisakaramoy.-com/2013/12/blended-learning-solusi-penerapan-e.html>